



Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Pasca Covid-19

Fitria Mardhatillah¹, Junita Dwi Wardhani², dan Ilham Sunaryo³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Keterlambatan membaca buku anak usia dini pasca covid-19 menjadi perhatian khusus bagi orang tua dan pendidik. Pasalnya, keterampilan membaca dapat meningkatkan perkembangan otak dan hubungan emosional anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan upaya pembelajaran, metode dan strategi untuk membangkitkan minat membaca anak. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dimana data penelitian diolah guna menarik kesimpulan. Sumber diambil dari data dokumen dan narasumber. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan wali murid sebagai narasumber mengenai perkembangan anak. Teknis analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif miles and hubermen. Hasil penelitian ini guru telah mengupayakan penanganan keterlambatan membaca dengan berbagai media pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bercakap-cakap, menyimak anak membaca buku, bermain mengenal huruf, tanda baca, angka, dan belajar lewat kartu kata strategi yang diterapkan oleh guru dengan membacakan buku cerita sebelum memulai pembelajaran dan melakukan tanya jawab, sehingga anak terbiasa akan buku yang dibacakan setiap hari.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Covid-19; Perkembangan Bahasa

ABSTRACT. Delays in reading early childhood books after Covid-19 are a special concern for parents and educators. The reason is, reading skills can improve brain development and emotional relationships in children. The aim of this research is to find out how teachers apply learning efforts, methods and strategies to arouse children's interest in reading. This research method is a descriptive method using qualitative methods where research data is processed to draw conclusions. Sources are taken from document data and sources. Data collection techniques include interviews, documentation and observation. This research involved school principals, class teachers and parents as sources regarding child development. The data analysis technique uses qualitative data analysis miles and hubs. The results of this research are that teachers have attempted to handle delays in reading with various learning media by implementing learning using conversation methods, listening to children reading books, playing with recognizing letters, punctuation marks, numbers, and learning through word cards, strategies applied by teachers by reading story books. before starting learning and doing questions and answers, so that children get used to the books that are read every day.

Keyword : Early Childhood; Covid-19; Language Development

Copyright (c) 2023 Fitria Mardhatillah dkk.

✉ Corresponding author : Fitria Mardhatillah

Email Address : fitriamardhatillah29@gmail.com

Received 3 November 2023, Accepted 29 Desember 2023, Published 31 November 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan guna mendampingi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan atau dengan mengutamakan perkembangan untuk seluruh aspek. Hakikat masa anak usia dini merupakan individu yang unik, dimana anak menunjukkan pola tumbuh kembang yang unik dalam aspek sosial, kognitif, fisik, emosional, kreatif, bahasa dan komunikatif secara berbeda-beda, berdasarkan tahapan yang dilalui anak [1]. Pendidikan anak usia dini yaitu suatu bentuk proses pendidikan yang bertumpu pada pembinaan tumbuh kembang anak berupa koordinasi motorik kasar, motorik halus, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada usia 0 sampai 6 tahun [2]. Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), masa emas (*golden age*) adalah masa yang efektif dan mendorong untuk menstimulasi potensi intelektual anak yang beragam guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang [3].

Setiap individu anak usia dini tentunya mempunyai kepribadian dan keahliannya masing-masing, baik itu dalam menyampaikan keinginan, menyatakan pikiran, dan mengutarakan perasaan, mereka mengungkapkannya dengan bahasa sederhana yang mereka ketahui saat itu. Bahasa merupakan hal penting dalam awal komunikasi anak usia dini dengan lingkungan sekitar. Menurut pendapat lain juga mengatakan bahasa adalah alat komunikasi yang diaplikasikan untuk interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok [4]. Bahasa juga merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir dan merasakan. Bahasa juga diaplikasikan manusia untuk memahami pikiran, perasaan, dan berhubungan dengan orang lain [5]. Bahasa adalah sistem perkembangan yang selalu kita gunakan. Bahasa bagi manusia sendiri menjadi suatu kecakapan yang harus dimiliki. Hal tersebut terjadi karena manusia sendiri adalah makhluk sosial yang berinteraksi pada semua aktifitas dengan menggunakan bahasa. Perkembangan bahasa adalah tonggak penting di masa anak usia dini dan mempunyai implikasi pada hasil berikutnya [6]. Pada kenyataannya perkembangan bahasa pada anak usia dini terdapat 4 tahap perkembangan yaitu : 1 berbicara, 2 mendengarkan, 3 menulis, dan 4 membaca.

Sistematika komunikasi anak menggambarkan sistematika anak dalam berfikir, selain berbicara perkembangan bahasa lainnya yaitu kemampuan membaca. Kemampuan anak dalam membaca dimulai saat anak merasa senang membuka buku dengan dipegang atau membolak-balik isinya. Saat ini, pengembangan keterampilan berhitung pada masa anak usia dini dapat berdampak signifikan pada keterampilan menulis dan membaca di kemudian hari [7]. Kenyataannya, kemampuan membaca merupakan isu global saat ini yang memerlukan perhatian khusus dari para pendidik untuk beradaptasi dengan perkembangan revolusi industri 4.0 [8]. Seorang anak yang gemar membaca akan mempunyai kemampuan belajar yang baik. Memang kegiatan membaca dapat merangsang pikiran dan otak anak untuk aktif berimajinasi dan berpikir. Dan sebaliknya apabila anak tidak mempunyai kemampuan membaca dengan baik, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi anak baik dari segi mental dan

prestasi akademis serta kemampuan otak anak dalam berpikir dan berimajinasi secara aktif. Menurut [11], keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa dan digunakan untuk menyerap berbagai sumber informasi [8]. Kemampuan membaca sejak usia dini berkembang secara bertahap. Menurut Bromley dalam [12], membagi tahapan perkembangan dasar keterampilan membaca anak usia 4-6 tahun menjadi 5 tahap, yaitu: 1. fantasi (*magicalstrage*), 2. pembentukan konsep diri (*self conceptstrange*), 3. membaca gemar (*brigging reading strange*), 4. pengenalan bacaan (*sake-off reader strange*), 5. membaca lancar (*independent reader strange*).

Kemampuan membaca merupakan kemampuan mengubah huruf menjadi ucapan, kemampuan mengasosiasikan apa yang diucapkan anak dengan simbol-simbol yang berbentuk huruf [9]. Pemahaman di atas juga didukung oleh pernyataan berikut bahwa membaca adalah suatu kegiatan menemukan, memahami dan mengeksplorasi berbagai simbol huruf untuk membentuk kata dan kalimat [10]. Realitanya, program dari sektor-sektor kementerian pendidikan dan kebudayaan memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih dalam kategori rendah [11]. Perkembangan bahasa pada anak tidak tentu sama, sebagian anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Proses pengembangan bahasa tentunya memerlukan proses natural yang dialami anak pada usia bayi saat ia mengenali suara ibunya dan seiring berjalannya waktu perkembangan kosa kata pada anak pasti akan meningkat [12].

Menurut [13] beberapa faktor penyebab kemampuan membaca anak adalah: 1. Lingkungan keluarga dan 2. Motivasi. Selain beberapa faktor penyebab kemampuan membaca tersebut, menurut [11] faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia antara lain : 1. membaca belum menjadi kebutuhan yang esensial apalagi menjadi budaya dasar, 2. Kebanyakan orang termasuk siswa dan guru salah memahami konsep kemampuan membaca, 3. Peningkatan kemampuan membaca masih dianggap semata-mata tanggung jawab kelas bahasa, 4. Praktek proses pembelajaran tidak menggunakan berbagai model pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran membaca 5. Bahan bacaan, kegiatan pembelajaran dan latihan/penilaian soal di sekolah cenderung masih terfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah, 6. Sarana prasarana di perpustakaan sekolah yang mana sebagai pusat pengembangan siswa dalam keterampilan membaca dan menulis belum optimal, dan 7. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum ada kemajuan yang diharapkan untuk membangun budaya membaca [14].

Hal tersebut didukung dengan mewabahnya virus covid-19 yang tersebar ke seluruh Indonesia yang mengharuskan hampir seluruh kegiatan belajar siswa dan gurunya dari rumah. Pandemi Covid-19 di Indonesia sendiri telah berdampak pada 28,2 ribu orang, dimulai dari lansia sampai anak-anak, yang menjadi korban dari keg virus ini [15]. Tingkat keparahan pandemi ini telah mempengaruhi sebagian besar sektor di Indonesia, dengan sektor pendidikan yang paling terkena dampaknya [16]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mengambil keputusan preventif secara cepat dan menetapkan seluruh proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai dari pendidikan dasar sampai tingkat universitas harus dilaksanakan di rumah atau

secara online cepatnya penyebaran pandemi karena sekolah menjadi salah satu tempat berkumpulnya banyak orang [17].

Adanya pengalihan belajar dari sekolah ke rumah juga terdapat dampak negatifnya karena memerlukan gawai, jaringan internet yang lancar sehingga anak sekarang lebih sering menggunakan *smartphone*, dan kurangnya interaksi dengan masyarakat yang membuat perkembangan bahasa anak usia dini terhambat. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh [18] mengenai “Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal”, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif guna menjelaskan persoalan-persoalan yang urgent terkait kompetensi berbicara pada anak usia dini pada masa new normal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa; (1) kompetensi berbicara anak usia dini masih dalam kategori rendah; (2) kurangnya komunikasi guru dan anak didik ketika pembelajaran online; (3) akibatnya anak diam ketika pembelajaran offline, kurang ceria, dan kurang optimis. Sehingga diperlukan usaha lebih dari pendidik untuk meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini dengan memperhatikan kebutuhan anak. Perbedaan dengan yang peneliti lakukan ialah perbedaan waktu, peneliti mengangkat perkembangan bahasa pasca covid-19 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh [18] ialah pada masa new normal.

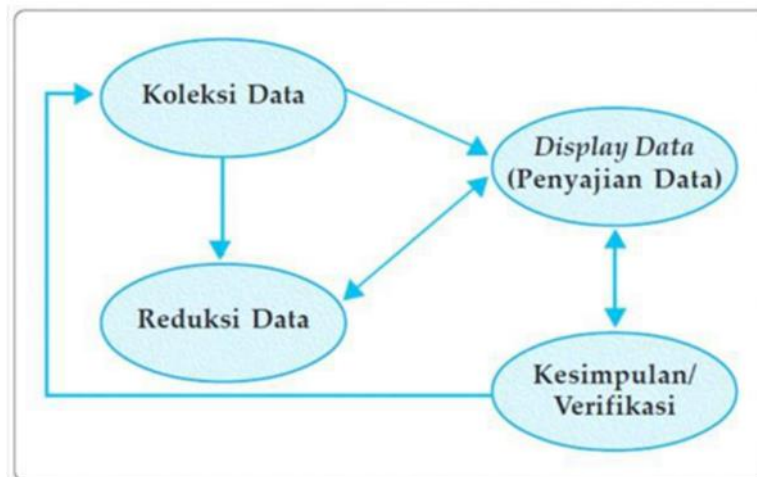
Menganalisis kemampuan berbicara anak usia dini saat ini memerlukan perhatian dan tanggung jawab orang tua, guru dan pemerintah. Permasalahan kemampuan berbicara pada anak usia dini sangat mempunyai arti yang mendasar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, negara, dan bernegara di masa yang akan datang [18]. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dokumentasi, dan deskripsi yang ditampilkan di latar belakang, fakta di lapangan mengenai perkembangan bahasa anak usia dini pasca covid-19 mengalami kendala keterlambatan dalam kegiatan membaca. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana metode, upaya dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru untuk menumbuhkan minat membaca anak. Kendala yang terjadi ialah angkatan anak yang diteliti sudah lulus.

METODE

Metode pada penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini (*field reseach*), yaitu turun langsung ke lapangan guna melihat perkembangan anak dalam membaca buku. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Ngadirejo 3. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wali murid, guru kelas dan kepala sekolah TK Aisyiyah Ngadirejo 3 dan dilaksanakan pada bulan September tahun 2023. Penelitian ini memiliki batasan yang hanya meneliti permasalahan pada kemampuan berbicara dan membaca anak usia dini dengan menerima informasi dari wali murid, guru kelas dan kepala sekolah. Sumber data diperoleh dan memiliki informasi yang jelas mengenai pengambilan data dan pengelolaan data. Data yang dikumpulkan adalah berupa dokumentasi foto, video, biodata sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap guru kelas TK B, sedangkan wawancara

dilakukan terhadap wali murid, guru dan kepala sekolah. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka dengan narasumber agar peneliti dapat mengetahui respon yang memberikan kesempatan untuk memperoleh data yang valid. Panduan wawancara telah dikonfirmasi oleh dosen. Analisis data dikumpulkan dari observasi, dokumen dan wawancara terkait perkembangan bahasa membaca pada anak usia dini di TK Aisyiyah Ngadirejo 3. Tahapan dari penelitian terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis data kualitatif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan membaca dapat meningkatkan perkembangan otak dan ikatan emosional anak. Durkin dalam [19] melakukan penelitian dampak negative terhadap anak. Anak-anak yang belajar membaca sebelum masuk sekolah dasar seringkali memperoleh kemajuan lebih besar di sekolah dibandingkan anak-anak yang tidak belajar membaca sejak dini. Kemampuan membaca pada anak usia dini adalah tahapan kritis dalam perkembangannya, dikarenakan otak terus berjalan sehingga menjadi Langkah yang tepat untuk mengajarkan belajar membaca. Dalam proses pengembangan kemampuan membaca anak di sekolah, maka guru sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab memberikan stimulasi melalui sarana pembelajaran yang dapat membantu anak dalam tahap membaca. Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam kemampuan membaca anak, karena tumbuh kembang seorang anak dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, sehingga menuntut orang tua untuk lebih kreatif dalam menstimulasi perkembangan setiap anak.

Berdasarkan dari hasil pengamatan, wawancara, dan observasi, guru di TK Aisyiyah Ngadirejo 3 sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menunjang perkembangan membaca anak. Sebelum memulai pembelajaran guru mengenalkan lingkungan belajarnya serta membuat rancangan kegiatan pembelajaran di setiap harinya, guru juga menyampaikan informasi mengenai cara menerapkan kegiatan belajarnya kepada anak. Saat pembelajaran dimulai guru membuka dengan berdoa, dan dilanjutkan dengan membacakan buku cerita setiap paginya, setelahnya bermain dengan pembelajaran yang sudah dirancang agar sesuai tahapan yang dituju.

Dengan cara bermain anak juga merasakan sebuah proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemampuan anak, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan proses interaksi, serta memotivasi anak dalam melakukan kegiatan belajar. Kuesioner wawancara yang digunakan berfokus pada perkembangan bahasa pada anak usia dini pasca Covid-19. Penelitian ini dilakukan langsung dengan narasumber yaitu orang tua, kepala sekolah dan guru kelas B TK Aisyiyah Ngadirejo 3. Berikut tabel pertanyaan dan jawaban dari responden :

Tabel 1. Hasil Angket Wawancara

No	Pertanyaan	Responden	Hasil Wawancara
1.	Apa dampak yang terjadi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini pasca covid-19	Guru kelas	"Dampak yang terjadi dari segi perkembangan bahasa yaitu keterlambatan dalam mengenal dan membaca buku dan kurangnya komunikasi anak dalam pembelajaran dan lingkungannya".
		Kepala Sekolah	"saat menyimak buku anak kurang konsentrasi"
		Wali Murid	"Anak hanya memainkan hp sehingga menjadi pendiam dan tidak mau belajar"
2.	Apa perbedaan yang mencolok pada perkembangan membaca anak sesudah covid-19	Guru kelas	"Sebelum pandemi covid-19 anak semangat belajar membaca, setelah pandemi covid-19 semangat belajar anak menjadi turun dikarenakan selama belajar di rumah anak cenderung bermain dengan gadget".
		Kepala Sekolah	"ketika anak disuruh membaca tidak semangat dan fokusnya terhadap bukunya kurang".
		Wali Murid	"semangat belajar anak menurun dibandingkan sebelum pandemi, anak cenderung bermain ke gadget".
3.	Bagaimana kondisi perkembangan bahasa dari segi berbicara setelah covid-19?	Guru kelas	"Kondisi perkembangan bahasa dari segi komunikasi anak stabil tidak ada perubahan hanya saja anak menjadi lebih diam sehingga komunikasi guru dan murid menjadi kurang, anak di rumah juga sering bermain gadget".
		Kepala Sekolah	"kurang berkomunikasi dengan gurunya"
		Wali Murid	"anak hanya berbicara seperlunya jika ia meminta sesuatu karena anak fokus ke

			<i>gadget</i> ".
4.	Bagaimana upaya guru dalam mengatasi keterlambatan membaca	Guru kelas	"Upaya yang dilakukan menggunakan metode menyimak anak membaca buku, bermain mengenal huruf, tanda baca, angka, belajar lewat kartu kata dan mendengarkan cerita sehingga anak menjadi terbiasa akan kehadiran buku".
		Kepala Sekolah	"membantu menyimak anak membaca buku"
		Wali Murid	"membimbing anak dalam mengenalkan huruf, angka, tanda baca dan menyimak anak membaca melanjutkan yang ada di sekolah".
5.	Apakah dengan media bercerita menggunakan buku, dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap buku	Guru kelas	"Dengan media bercerita yang dilakukan setiap pagi membuat anak antusias dengan cerita yang didengarkan. Selain itu, Anak-anak mampu menjawab/merespon pertanyaan yang sesuai diberikan oleh guru walaupun dengan bahasa yang sederhana, Sehingga pembiasaan tersebut membuat anak menyukai buku".
		Kepala Sekolah	"media cerita membuat anak antusias dengan cerita dan buku yang dibacakan guru kelas".
		Wali Murid	"setelah stimulasi dari sekolah di rumah anak selalu meminta untuk dibacakan buku cerita".
6.	Bagaimana meningkatkan minat anak dalam membaca buku.	Guru kelas	"Meningkatkan minat baca dengan pembiasaan pagi sebelum memulai pembelajaran untuk memulai dengan bercerita Anak-anak sangat antusias".
		Kepala Sekolah	"melakukan pembiasaan pagi sebelum memulai pembelajaran untuk memulai dengan bercerita"
		Wali Murid	"di rumah dilakukan pembiasaan untuk membaca buku dan sebelum tidur dibacakan buku cerita".

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil dari angket wawancara yang dilakukan di TK Aisyiyah Ngadirejo 3. Berdasarkan hasil wawancara terkait pertanyaan

tersebut, apa dampak pasca-Covid-19 terhadap perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

“Dampak yang terjadi dari segi perkembangan bahasa yaitu keterlambatan dalam mengenal huruf, membaca buku dan kurangnya komunikasi anak dalam pembelajaran dan lingkungannya”. Hal ini sesuai dengan penelitian Muryani yang menemukan tiga temuan yaitu 1. Kualitas Belajar Dari Rumah (BDR) dipengaruhi oleh kemahiran teknologi guru dan kerjasama yang baik antara siswa, guru dan orang tua, 2. Keterampilan membaca anak berkurang sebesar 91,6% saat Belajar Dari Rumah (BDR), 3. Belajar Dari Rumah (BDR) memberikan dampak negatif terhadap anak, antara lain: anak cepat mudah marah dan bosan, anak kecanduan ponsel, anak merasa kesepian, anak kurang disiplin, menurunkan kemampuan membaca anak dan belum mencapai tujuan pembelajaran [20].

Berdasarkan hasil wawancara terkait apa perbedaan yang mencolok pada perkembangan membaca anak sebelum dan sesudah covid-19 menunjukkan bahwa “Perbedaan: Sebelum pandemi covid-19 semangat belajar membaca anak sangat tinggi, anak selalu meminta untuk di dampingi dalam membaca. Setelah pandemi covid-19 semangat belajar anak menjadi turun dikarenakan selama belajar dirumah anak cenderung bermain dengan gadget”. Di dukung oleh pendapat French, mereka tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dan bergaul dengan anak lain skarena sangat terbatas. Hal ini antara lain disebabkan adanya perubahan tatanan kehidupan yang memungkinkan segala aktivitas dapat dilakukan tanpa harus bersentuhan dengan orang lain [21]. Begitu pula dengan anak yang suka bermain sendiri dengan gawainya, sehingga kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain tidak terstimulasi dengan baik [22]. Keadaan ini juga diperkuat dengan fakta bahwa orang tua lebih memilih anaknya diam dan bermain di rumah dibandingkan bermain di luar bersama teman atau orang lain [23].

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan bagaimana kondisi perkembangan bahasa dari segi berbicara setelah covid-19 melanda Sebagai berikut: “Kondisi perkembangan bahasa dari segi komunikasi anak stabil tidak ada perubahan hanya saja anak menjadi lebih diam sehingga komunikasi guru dan murid menjadi kurang, anak dirumah juga sering bermain gadget”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti nur hayati & Na'imah bahwa kompetensi perkembangan bahasa anak : 1. Keterampilan berbicara anak usia dini masih rendah; 2. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa saat pembelajaran daring, 3. Akibatnya anak menjadi pendiam saat pembelajaran luring, kurang ceria dan kurang optimis. Oleh karena itu, para pendidik perlu melakukan upaya lebih untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini dengan memperhatikan kebutuhannya [18].

Berdasarkan wawancara mengenai upaya guru mengatasi keterlambatan membaca, berikut adalah : “Upaya yang dilakukan menggunakan metode menyimak anak membaca buku, bermain mengenal huruf, tanda baca, angka, belajar lewat kartu kata dan mendengarkan cerita sehingga anak menjadi terbiasa akan kehadiran buku”. Hal ini terkait dengan penelitian Saugadi dkk yang menemukan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca antara lain dengan memberikan

bimbingan tambahan, pemberian pekerjaan rumah/PR (PR), dan memotivasi siswa membaca untuk belajar membaca [24]. Menurut Machmud menjelaskan dalam mengatasi Speech Delay bisa dilakukan dengan intervensi terapi wicara dengan mengadopsi praktik terbaik dari guru prasekolah di seluruh Indonesia. Berdasarkan temuan yang ada, kerangka kerja ini didasarkan pada dua kebutuhan penanganan SD: pembelajaran komunitas dan sesi privat [25]. Dapat disimpulkan bahwa menstimulasi anak menggunakan media belajar mampu menumbuhkan minat baca anak dan dapat membantu anak dalam mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan wawancara terkait apakah dengan media bercerita menggunakan buku, dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap buku, menurut pendapat guru kelas sebagai berikut : “Dengan media bercerita yang di lakukan setiap pagi membuat anak antusias dengan cerita yang didengarkan. Selain itu, Anak-anak mampu menjawab/merespon pertanyaan yang sesuai diberikan oleh guru walaupun dengan bahasa yang sederhana, Sehingga pembiasaan tersebut membuat anak menyukai buku”. Hal ini sesuai dengan penelitian Monica yang menyatakan bahwa metode bercerita dan gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak [26]. Dan juga penelitian Nur Syamsiyah dan kawan-kawan menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada usia 4 sampai 6 tahun menurut indikator BSH (Berkembang Sesuai Harapan), indikator berbahasa ekspresif sesuai kriteria-kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sedangkan indeks literasi sesuai dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) [27].

Berdasarkan wawancara terkait dengan bagaimana meningkatkan minat anak dalam membaca, menurut pendapat guru kelas dan kepala sekolah buku berikut: “Meningkatkan minat baca dengan pembiasaan pagi sebelum memulai pembelajaran untuk memulai dengan bercerita Anak-anak sangat antusias”. Hal ini sesuai dengan penelitian Petrus dkk yang menyatakan bahwa menggunakan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak, minat membaca, dan meningkatkan rasa percaya diri. Kegiatan mendongeng juga membantu anak mempunyai imajinasi dan kemampuan yang baik dalam menciptakan karya baru [28].

Dalam perkembangan membaca terdapat faktor dalam diri maupun luar seorang anak. Faktor internal yaitu faktor yang ada pada dalam diri seorang anak seperti kesehatan anak yang berpengaruh dalam perkembangan membaca anak, adanya sifat ingin tahu anak mengenai buku bacaan. Faktor eksternal adalah faktor yang ada dari diri orang lain seperti motivasi dan bimbingan dari orang tua mengenai membaca, pembiasaan yang dilakukan Bersama guru di lakukan di lingkungan sekolah. Bermain merupakan salah satu cara dan cara terbaik bagi anak untuk belajar. Melalui bermain, anak belajar dengan bertindak dan menyentuh langsung benda nyata. Merangsang membaca dan menulis melalui permainan harus didasarkan pada (1) pencelupan. Anak-anak benar-benar tenggelam dalam bahasa yang mereka pelajari. Jadi, sediakan lingkungan yang kaya akan bahan cetak, media visual, buku, tanda, bagan, dan label. Anak-anak akan membaca keras-keras apa yang ada di sekelilingnya. (2) Demonstrasi agar suntuk atau tenggelam dalam proses

belajar bahasa, anak-anak membutuhkan demonstrasi dari kegiatan orang di sekitarnya.



Gambar 2. Anak membaca secara bergantian

Media bercerita juga dapat menumbuhkan rasa suka anak terhadap buku, hal ini dilakukan setiap hari oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Menurut Izzati, metode bercerita adalah suatu langkah penyajian dan penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang diceritakan oleh guru, yang kemudian diceritakan kepada siswa pada saat pembelajaran [29]. Metode bercerita efektif menampilkan penyajian yang dapat diterima dan mudah dipahami siswa. Bercerita adalah salah satu kegiatan favorit anak-anak. Memang berkat kegiatan bercerita, anak merasa cerita tersebut dekat dengan dunia imajinasi yang dialaminya. Selain itu, anak dapat dengan mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh guru atau orang tua.



Gambar 3. Anak mengajukan diri untuk membaca buku

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan pasca covid-19 terhadap perkembangan bahasa anak usia dini memberikan dampak negatif terutama dari segi perkembangan membaca anak mengalami keterlambatan dan kurangnya interaksi dengan guru. Penelitian ini memiliki batasan yang hanya meneliti permasalahan pada kemampuan berbicara dan membaca anak usia dini dengan menerima informasi

dari wali murid, guru kelas dan kepala sekolah. Hal ini menjadi perhatian besar para guru dan orang tua. Pengalihan dari pembelajaran menggunakan gadget menjadi perhatian yang serius, terutama pada menurunnya perkembangan membaca anak. Lembaga pendidikan dan orang tua memiliki tantangan untuk mengkreasikan berbagai media belajar yang dapat menumbuhkan minat baca, agar anak dapat mengurangi penggunaan gadget. Upaya yang dilakukan guru dalam menangani keterlambatan membaca sudah dilakukan dengan baik, dengan menggunakan metode menyimak anak membaca buku, bermain mengenal huruf, tanda baca, angka, belajar lewat kartu kata dan mendengarkan cerita sehingga anak menjadi terbiasa akan kehadiran buku. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi sudah dilakukan kepada anak TK Aisyiyah Ngadirejo 3. Pembiasaan yang dilakukan guru dapat menumbuhkan minat baca buku dan menangani keterlambatan membaca dalam upaya anak agar bisa membaca menjadi faktor utama sebuah keberhasilan, namun perlu juga dukungan orang tua agar Upaya yang dilakukan pihak sekolah dapat berjalan sesuai harapan.

PENGHARGAAN

Terima kasih TK Aisyiyah Ngadirejo 3 yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik. Dan kepada para dosen peneliti yang selalu mendorong dan mendukung serangkaian penelitian. Tak lupa pula para orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan kalian, serta saudara-saudara yang telah banyak membantu dalam penelitian ini dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya serta mendukung kemajuan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] E. Hemah, T. Sayekti, and C. Atikah, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 1, May 2018, doi: 10.30870/jppaud.v5i1.4675.
- [2] S. Suciati, "Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 2, p. 358, Jul. 2018, doi: 10.21043/thufula.v5i2.3480.
- [3] A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, and E. Gustiana, "Perilaku sosial emosional anak usia dini.," *J. Golden Age*, vol. 4, no. 1, pp. 181–190, 2020, doi: 10.29408/goldenage.v4i01.2233.
- [4] B. N. Resti Aulia and C. A. Budiningsih, "Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak di Lombok dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2259–2268, Mar. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1082.
- [5] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, p. 43, Feb. 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [6] A. L. B. Ford, M. Elmquist, A. M. Merbler, A. Kriese, K. K. Will, and S. R. McConnell, "Toward an ecobehavioral model of early language development," *Early Child. Res. Q.*, vol. 50, pp. 246–258, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2018.11.004.

- [7] J. D. Wardhani *et al.*, "Penguatan Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi, Numerasi, dan Life Skill bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah," *Bul. KKN Pendidik*, vol. 4, no. 2, pp. 184–193, 2022, doi: 10.23917/bkknndik.v4i2.21284.
- [8] S. Wijayanti, "Indonesian Students' Reading Literacy," in *Proceedings of the International Conference on Research and Academic Community Services (ICRACOS 2019)*, 2020, pp. 61–65. doi: 10.2991/icracos-19.2020.13.
- [9] R. Rakimahwati, "Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di Kecamatan V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman," *EARLY Child. J. Pendidik*, vol. 2, no. 2b, pp. 1–11, Nov. 2018, doi: 10.35568/earlychildhood.v2i2b.292.
- [10] N. Hadini, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur," *Empower. J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 6, no. 1, 2017, doi: 10.22460/empowerment.v6i1p%25p.370.
- [11] L. Tahmidaten and W. Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 10, no. 1, pp. 22–33, Jan. 2020, doi: 10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33.
- [12] N. Qotrunnida, E. Supriatna, and R. Naufal Arzaqi, "Penggunaan Chatbot Mela terhadap Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Anak di RA Darul Mu'minin," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 448–459, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.241.
- [13] C. N. Aulina, "Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 1, Jun. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.1.
- [14] U. Setyaningsih and I. Indrawati, "Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3701–3713, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2340.
- [15] N. Nurdin and L. Anhusadar, "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 686, Aug. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.699.
- [16] R. H. Syah, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 5, Apr. 2020, doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- [17] M. Shaleh and L. Anhusadar, "Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2158–2167, Mar. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1139.
- [18] S. N. Hayati and N. Na'imah, "Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3203–3217, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2107.
- [19] D. Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. 2016.
- [20] A. Muryani, A. K. Mubaroq, and M. D. Bakti Agustiningrum, "Dampak Belajar Dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Literasi Membaca Anak Usia Dini," *Sentra Cendekia*, vol. 3, no. 1, p. 1, Feb. 2022, doi: 10.31331/sencenivet.v3i1.2016.
- [21] A. French, *Early Modern Childhood*. 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=65izDwAAQBA>
- [22] I. Y. Astuti and H. Harun, "Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar

- Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1454–1463, Nov. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.808.
- [23] S. Tatminingsih, "Dampak Penggunaan TIK terhadap Perilaku Anak Usia Dini: Studi Kasus Pada Anak Usia 4-7 Tahun," *J. Pendidik*, vol. 18, no. 1, pp. 42–52, Mar. 2017, doi: 10.33830/jp.v18i1.281.2017.
 - [24] S. Saugadi, A. R. Malik, and B. Burhan, "Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa," *J. Kaji. Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 118–126, Jan. 2021, doi: 10.31539/kibasp.v4i2.1659.
 - [25] H. Machmud, A. Abidin, L. Hewi, and L. O. Anhusadar, "Supporting Children with Speech Delay: Speech Therapy Intervention Frameworks from Preschool Teachers," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 4, pp. 485–502, Oct. 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16428a.
 - [26] M. H. Elya, N. Nadiroh, and Y. Nurani, "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 312, Nov. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.326.
 - [27] N. Syamsiyah and A. Hardiyana, "Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1197–1211, Aug. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1751.
 - [28] P. J. Pattiasina, E. Fatmawati, and M. Wulandari, "Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 667, Apr. 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1049.
 - [29] C. Fadilla and Y. Yulsofyfriend, "Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Keterampilan Berbicara Anak," *J. Educ. Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 192–198, Jan. 2023, doi: 10.37985/jer.v3i4.107.